

BAB V

PENUTUP

Berkenaan dengan judul tesis mengenai Ibadah Online di Masa Pandemi, dengan mengacu pada pandangan jemaat GMIT Kaesarea BTN-Kolhua Klasis Kota Kupang Timur dalam Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. Penulis telah mengulas secara panjang lebar mulai dari latar belakang, landasan teori, hasil dan analisis penelitian, serta refleksi teologis. Oleh karena itu, di bagian akhir tulisan ini, penulis akan memberikan kesimpulan secara keseluruhan tulisan ini dan memberikan saran.

Kesimpulan

Ibadah online meskipun menimbulkan pro dan kontra, namun pada akhirnya harus tetap diterima, oleh karena kebutuhan yang memang sangat relevan. Ibadah online mendatangkan perubahan sebagai suatu keadaan abstrak, maka gereja mesti mempersiapkan diri merespon perubahan, sebagai bentuk gereja yang peka terhadap kehidupan. Teknologi mesti dipandang sebagai anugerah yang diberikan Tuhan atas kehidupan manusia. Karya dan rencana Tuhan berkarya dalam otoritasNya yang melampaui batas. Ibadah online memberikan ruang kepada kita untuk menemukan pribadi Tuhan yang berkuasa memakai berbagai cara untuk kelangsungan pekerjaannya. dan secara khusus di masa pandemi Covid-19 teknologi menyumbangkan hal yang sangat luar biasa bagi pengembangan gereja melalui dunia online.

Esensi ibadah sendiri adalah sebuah hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang berimplikasi kepada kasih manusia terhadap sesamanya. Karena itu, selama ibadah yang dilaksanakan memenuhi unsur itu, cara apa pun yang digunakan (termasuk *online*) tidak mengurangi esensi atau nilai dari ibadah. Terlebih jika oleh teknologi,

ibadah pertemuan fisik mengalami kendala dan keterbatasan dapat diatasi, maka tidak ada alasan untuk menolak pelaksanaan ibadah/ gereja secara *online*.

Ibadah yang sejati adalah seluruh kepenuhan hidup dihadapan Allah. Sehingga beribadah kepada Allah sebagai ruang penghayatan yang mendalam akan betapa besarNya Kasih Allah. Ibadah yang sejati adalah ibadah yang melahirkan aksi keimanan terhadap sesama manusia, alam dan terhadap Allah. Jika ibadah sebagai respon syukur atas kasih Allah tanpa batas maka kepenuhan diri mencangkup tubuh, roh dan jiwa.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah online bukan sebuah bentuk penyimpangan di hadapan Tuhan. Justru ibadah online menjadi sarana perjumpaan umat di dalam penderitaan yang menjumpai harapan. Sebagaimana pribadi Tuhan yang transenden demikian pula keberpihakannya senantiasa mendatangkan spirit kekuatan dalam RohNya.

Pandemi covid-19 menimbulkan kegelisahan tersendiri secara personal namun dalam konteks pergumulan publik. Sebagaimana Kegelisahan tersebut dialami oleh seluruh bidang kehidupan, kehidupan persekutuan gereja pun mengalami kegelisahan yang cukup kompleks. Kegelisahan itu meliputi perubahan kestabilan dalam bentuk peribadahan. Kesaksian dan pelayanan melalui interaksi langsung di antara anggota jemaat di batasi. Dalam konteks ini, persekutuan, kesaksian dan pelayanan harus tetap dilaksanakan. Penggunaan teknologi komunikasi dan media sosial berguna menolong gereja memaksimalkan Panca pelayanan gereja di masa pandemi covid-19 ini.

Dalam konteks masyarakat global juga di masa pandemi covid-19 digitalisasi menjadi tantangan namun pada saat yang sama digitalisasi adalah peluang.

menjadi pergumulan yang hingga saat ini masih terus digumuli. Dalam konteks pandemi yang mengelisahkan publik, terdapat pula pelbagai perbedaan pandangan

setiap personal yang mencuak dan memicu pertanyaan akan kebenaran yang sejati. Hal inilah bagi penulis dalam pendekatan model teologi publik hadir sebagai jembatan untuk menyatukan persoalan perbedaan. Ruang kerja teologi publik yang menyentuh kehidupan manusia menuntun kita berefleksi tentang kasih Allah yang solidaritas secara universal.

Kasih solidaritas Allah nyata dalam gerakan dan pelayanan Yesus yang tidak dipisahkan dari keberpihakannya kepada dunia yang menderita. Isu-isu publik seperti; ketidak adil, penderitaan, lemah dan terpinggirkan senantiasa dalam perhatian Yesus. Keberpihakan Yesus dalam keteladanannya menyatakan diri sebagai Putra Allah sejak kisah kelahir sampai kematian senantiasa dalam lingkungan orang-orang papah. Hal ini hendak memberikan pemahaman refleksi bahwa gereja terpanggil untuk berupaya menyatakan keberpihakannya secara sungguh-sungguh agar dunia dapat mengalami pemulihan dalam penderitaan.

Teologi dalam realitas saling membutuhkan. Teologi dibutuhkan realitas untuk memperoleh jawaban dari setiap kegelisahan. Sedangkan realitas dibutuhkan teologi untuk hidup dan berdinamika. Teologi kontekstual begitu relevan bagi kehidupan manusia, oleh karena gereja berperan aktif bukan hanya dalam gedung gereja akan tetapi gereja keluar menjumpai persoalan-persoalan sosial. Artinya dalam penerapan teologi diharapkan dapat memanusiakan manusia. Berani menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dalam isu-isu yang menguak. Memberi solusi dari persoalan yang digumuli.

Dari konteks gereja di masa pandemi Covid-19 memberi pelajaran bagi gereja untuk memahami pentingnya perjumpa gereja dengan kehidupan sehari-hari. Solidaritas sosial mesti menjadi wajah dari gereja yang terus diproklamasikan. Pandemi covid-19

menyadarkan Gereja untuk mengevaluasi diri dan melakukan pembaharuan bentuk pelayanan. Kemaksimalan berteologi akan nampak ketika teologi menyentuh kehidupan yang abstrak. Gereja yang bersinergi adalah gereja yang mau terlibat dalam pergumulan, dan sedia membangun strategis yang mampu memberikan jawaban atas pergumulan iman umat di setiap pergumulan dan konteks masyarakat yang di hadapinya.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan, menunjukkan bahwa salah satu jalan yang bisa ditempuh gereja di masa pandemi covid-19 adalah menunjukan keberpihakannya Turut menderita merupakan bagian dari sifat gereja yang mengusung nilai cinta kasih Allah atas segenap ciptaanya di dunia. Kehadiran gereja dalam penderitaan adalah mengarahkan umat menemukan pengharapan. Kehadiran gereja memperjuakan nilai-nilai kebenaran yang mungkin akibat penderitaan mengalami pengikisan. Serta kehadiran gereja merawat dan memelihara persekutuan jemaat agar meskipun dalam kesulitan, jemaat tetap dapat mengalami persekutuan.

Saran

Kontekstualisasi dunia yang menyerap digitalisasi menyumbang pengaruh gaya hidup manusia. Oleh karena itu dalam kepekaan gereja mesti tetap bersikap hati-hati dan bijaksana agar digitalisasi tidak menjadi moster berbahaya bagi pertumbuhan iman jemaat. Dengan demikian maka melalui karya ilmiah ini penulis ingin menyumbangkan saran yang sekiranya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan. Saran penulis yakni sebagai berikut :

1. Gereja penting bersikap hati-hati dalam penerapan digitalisasi dalam hidup bergereja. Alasannya ada kecenderungan umat menjadi pasif ketika bergereja secara onsite.

2. Pemanfaatan aplikasi dan media social mesti terlaksana dalam kontrol yang benar dan tepat. Alasannya penggunaan secara berlebihan dan keliru memicu kecenderungan ketergantungan.
3. Penggunaan media social dalam kehidupan mamiliki kecenderungan manusia berlomba mengejar pencapaian diri dan pada saat yang sama lalai melakukan nilai-nilai etis.
4. Penggunaan media social yang terjadi tanpa batas dan memberi kemudahan bagi kaum milenial dalam mengakses memilik kecenderungan terkikisnya spirirtualitas. Alasannya model instan yang dinikmati dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter diri.